

## **GAMBARAN SIKAP IBU HAMIL YANG BEKERJA MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PT CHANGSIN REKSA JAYA GARUT**

Sefita Aryuti Nirmala<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>1</sup>, Pradhika Kalempha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Jl. Profesor Eyckman No.38 Pasteur, Sukajadi, Jawa Barat 40161, No. Telp. (022) 2032170

<sup>2</sup>Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

### **ABSTRAK**

Menyusui merupakan salah satu pengalaman yang paling berharga yang dialami oleh semua ibu dan bayi. Namun sayangnya, tidak semua ibu menyadari akan pentingnya menyusui. Saat ini, banyak ibu yang bekerja, hal ini sering menjadi kendala ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap ibu hamil yang bekerja mengenai pemberian ASI Eksklusif di PT Changsin Reksa Jaya Garut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif, dan menggunakan sampel sebanyak 87 orang. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa bahwa ibu yang usianya 20-35 tahun sebanyak orang 77 (88,5%) dan ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 57 orang (65,5%). Ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 64 orang (73,6%), sedangkan sikap negatif sebanyak 23 orang (26,4%). Kesimpulannya, ibu dengan karakteristik usia 20-35 tahun sebanyak 65,5% memiliki sikap yang positif, ibu dengan pendidikan SMA sebesar 47,1% memiliki sikap yang positif, serta ibu dengan paritas G1P0A0 memiliki sikap yang positif sebesar 39,1%.

**Kata kunci** : ASI Eksklusif, Ibu hamil bekerja, Sikap

## ***THE DESCRIPTION OF THE PREGNANT WORKING MOTHER'S ATTITUDE TOWARD THE IMPLEMENTATION OF THE EXCLUSIVE BREASTFEEDING AT PT CHANGSIN REKSA JAYA GARUT***

### **ABSTRACT**

*Breastfeeding is the most valuable experience who is experienced by all mothers and their babies. Unfortunatelly, not every mother realizes how important the breastfeeding is. A lot of mothers, nowadays, are working and it becomes a problem for the working mothers to give an exclusive breastfeeding to their babies. This research aimed to find out the description of the pregnant working mother's attitude toward an exclusive breastfeeding at PT Changsin Reksa Jaya Garut. This research used a descriptive-quantitative method, and involved 87 samples. The result of the research shows that the pregnant working mothers who were in the age of 20-25 years old were 77 people (88,5%). The pregnant working mothers who were graduated from senior high school were 57 people (65,5%). A positive attitude was shown by 64 people (73,6%), while the negative attitude was shown by 23 people (26,4%). From the result above, it can be concluded that 65,5% of the mothers who were in the age of 20-25 years old gave positive attitudes toward the implementation of the exclusive breastfeeding, while 47,1% of the mothers who were graduated from senior high school responded positive attitudes, and 39,1% of the parity mothers gave positive attitudes toward the implementation of the exclusive breastfeeding..*

**Keywords** : attitude, exclusive breastfeeding, pregnant working mothers

## PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu pengalaman yang paling berharga yang dialami oleh semua ibu dan bayi. Namun sayangnya, tidak semua ibu menyadari akan pentingnya menyusui. Padahal, ASI mengandung semua nutrisi penting yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan sistem kekebalan tubuhnya. Menyusui pun dapat meningkatkan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Para ahli menyarankan agar ibu menyusui bayinya selama 6 bulan sejak kelahiran yang dikenal dengan ASI Eksklusif. Era globalisasi dalam hal ini memegang peranan penting karena banyak sekali ibu menyusui yang tetap bekerja. Hal ini sering menjadi kendala karena ibu sulit untuk memberikan ASI secara langsung kepada bayinya. (Fraser MD, 2009)

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyusui adalah suatu cara yang tidak dapat tertandingi oleh apapun dalam penyediaan makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi yang juga merupakan bagian yang berkesinambungan dengan proses reproduksi dan memiliki hubungan dengan kesehatan ibu. (WHO, 2015) Di dunia, <40% bayi usia <6 bulan menyusu secara eksklusif. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tercatat dalam Riskesdas 2013 hanya mencapai 30,2% dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kurang dari satu jam setelah bayi lahir hanya 34,5%. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan cakupan ASI Eksklusif bayi 0-6 bulan menunjukkan

kenaikan yang bermakna menjadi 42%. Sementara itu, menurut laporan dinas kesehatan provinsi tahun 2013, sebaran cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 54,3%. (IDAI, 2013)

Menurut *International Labour Organization (ILO)*, pada Februari 2014 jumlah angkatan kerja sebesar 125,3 juta. (ILO, 2014) Untuk meningkatkan sumber daya manusia, dimulai sejak dalam kandungan, pemberian ASI Eksklusif pada bayi merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas SDM sejak dini. Oleh karena itu, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana caranya agar ibu yang bekerja tetap dapat memberi ASI Eksklusif sampai 6 bulan, dan dapat dilanjutkan sampai 2 tahun. (Lestari A, 2012)

Untuk mendukung hal ini, telah ditetapkan oleh Kepmenkes RI No.450/MENKES/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia. Program Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif memiliki dampak yang besar terhadap status gizi bayi. Menurut Dirjen Gizi dan KIA tahun 2011, masalah utama rendahnya penggunaan ASI Eksklusif di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan, jajaran kesehatan yang belum seluruhnya mendukung PP-ASI dan luasnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan. (IDAI, 2013)

Selain itu, untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang

bekerja, Pemerintah mengeluarkan peraturan bersama tiga menteri yaitu Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan No.48 Tahun 2008 mengenai Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Selama Waktu Kerja di Tempat Kerja. (Lestari A, 2012)

Aturan ini membahas mengenai pemberian ASI saat ibu sedang bekerja. Perusahaan menjamin hak ibu untuk menyusui, meskipun dengan cara diperah, namun ibu tetap dapat memenuhi hak anak untuk mendapatkan ASI. Para pekerja juga diberi informasi dan edukasi mengenai pemberian ASI. (Lestari A. 2012) WHO merekomendasikan masa cuti selama 16 minggu, sedangkan di Indonesia menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 82 ayat (1), masa cuti setelah melahirkan adalah 3 bulan. Kembali bekerja setelah cuti merupakan suatu kendala dalam melaksanakan PP-ASI. (Astuti S; dkk, 2015)

Ibu yang bekerja cenderung lebih sibuk dan lebih sulit untuk memberikan ASI kepada bayinya karena mengalami berbagai kendala baik intern maupun dari luar. Diperlukan suatu kesiapan ibu agar berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif. Sikap merupakan semacam kesiapan bereaksi terhadap suatu objek dengan berbagai cara. Maka dari itu sikap akan menentukan bagaimana seseorang akan bertindak. (Notoatmodjo, 2013) Disini pengukuran sikap sangat penting dikarenakan akan menentukan apakah ibu yang sekarang sudah melahirkan

akan memberikan ASI Eksklusif atau susu formula saat mulai bekerja.

Peran wanita dewasa ini mengalami perubahan yang signifikan dari segi pekerjaan. (Lestari A, 2012) Semakin jarang para ibu yang ingin tinggal di rumah seharian untuk mengurus bayi, karena mereka ingin menjadi kontributor aktif dalam hal ekonomi sehingga menjadi bagian dari dunia kerja. (Fraser MD, 2009) Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul ini agar mengetahui bagaimana gambaran sikap ibu hamil yang bekerja, apakah akan memberi ASI Eksklusif atau akan tetap memberika susu formula.

## **BAHAN DAN METODE**

Populasi yang diambil adalah seluruh ibu hamil yang masih bekerja di pabrik Changsin Reksa Jaya sebanyak 122 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Metode ini menggambarkan data mengenai sikap ibu hamil yang bekerja mengenai pemberian ASI Eksklusif.

Subjek penelitian terdiri dari kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu seluruh ibu hamil yang bekerja di PT Changsin Reksa Jaya dan ibu yang bersedia mengisi kuisisioner termasuk ke dalam kriteria inklusi. Sedangkan ibu hamil yang sedang cuti melahirkan dan sudah tidak bekerja/keluar kerja termasuk ke dalam kriteria eksklusi.

Besar sampel ditentukan dengan melihat ketentuan tabel Krejcie, bahwa minimum sampel yang dibutuhkan dengan populasi kurang lebih 150, tingkat

kepercayaan 95% dan tingkat kesalahannya 0,05 adalah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental sampling*, dimana semua responden ibu hamil digunakan menjadi responden dalam satu kali periode pengambilan data. Pada penelitian ini, sampel yang didapatkan sebanyak 87 orang dari total populasi 122 orang. Terdapat 35 orang yang tidak digunakan sebagai responden karena masuk ke dalam kriteria eksklusi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode univariat.

**HASIL**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
<20 tahun	9	10,3
20-35 tahun	77	88,5
>35 tahun	1	1,1
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	1,1
SMP	27	31,0
SMA	57	65,5
PT	2	2,3
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0</b>
<b>Paritas</b>		
0	49	56,3
1	26	29,9
2-3	11	12,6
>3	1	1,1
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100,0</b>

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1, tampak bahwa ibu yang usianya <20 tahun sebanyak 10,3%, 20-35 tahun sebanyak 88,5%, >35 tahun sebanyak 1,1%. Ibu yang berpendidikan SD

sebanyak 1,1%, SMP sebanyak 31,0%, SMA sebanyak 65,5%. Ibu yang paritasnya 0 sebanyak 56,3%, paritas 1 sebanyak 29,9%, paritas 2-3 sebanyak 12,1%, dan paritas >3 sebanyak 1,1%.

**Tabel 2. Sikap Ibu Hamil Yang Bekerja Mengenai Pemberian Asi Eksklusif**

Sikap	F	%
Positif	64	73,6
Negatif	23	26,4
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 73,6%, sedangkan sikap negatif sebanyak 26,4%. Dengan demikian, mayoritas ibu memiliki sikap yang positif.

**Tabel 3. Sikap Ibu Hamil Yang Bekerja Mengenai Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Karakteristik**

Karakteristik	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
<b>Usia</b>						
<20 tahun	6	6,9	3	3,4	9	100
20-35 tahun	57	65,5	20	23,0	77	100
>35 tahun	1	0,0	0	1,1	1	100
<b>Pendidikan</b>						
SD	1	1,1	0	0,0	1	100
SMP	20	23,0	7	8,0	27	100
SMA	41	47,1	16	18,4	57	100
PT	2	2,3	0	0,0	2	100
<b>Paritas</b>						
0	34	39,1	15	17,2	49	100
1	21	24,1	5	5,7	26	100
2-3	8	9,2	3	3,4	10	100
>3	1	1,1	0	0,0	1	100

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ibu yang berusia <20 tahun

memiliki sikap positif (6,9%), ibu yang berusia 20-35 tahun memiliki sikap positif (65,5%), sedangkan ibu yang berusia >35 tahun memiliki sikap positif (1,1%).

Ibu yang berpendidikan SD memiliki sikap positif sebanyak 1,1 %, ibu yang berpendidikan SMP cenderung memiliki sikap positif sebanyak 23.0%, dan ibu yang berpendidikan SMA memiliki sikap positif sebanyak 47,1%, dan ibu yang berpendidikan PT memiliki sikap positif sebanyak 2,3%.

Ibu yang paritas 0 sebanyak memiliki sikap positif 39,1%, paritas 1 yang memiliki sikap positif sebanyak 24,1%, paritas 2-3 memiliki sikap positif sebanyak 9,2%. Ibu dengan paritas >3 memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 1,1%.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa mayoritas ibu hamil yang bekerja berusia 20-35 tahun (88,5%), pendidikan terakhir mayoritas SMA (65,5%) dan merupakan kehamilan yang pertama/paritas 0 (56,3%). Menurut Surahatmadja (1997) dalam Nursalam (2001), yang dikutip oleh Rahmawati, dijelaskan bahwa produksi ASI akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Ibu yang berusia 19-23 pada umumnya memiliki produksi ASI yang baik dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua karena akan terjadi degenerasi kelenjar penghasil ASI (Alveoli) secara keseluruhan setiap usia 30 tahun. (Rahmawati; dkk, 2013)

Usia yang mendukung untuk kehamilan, persalinan dan menyusui adalah

20-35 tahun yang biasa disebut sebagai masa reproduksi sehat. Sedangkan usia <20 tahun dianggap belum cukup matang secara fisik, mental dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI. Sedangkan umur >35 tahun dianggap berbahaya karena fungsi dari alat reproduksi dan fisik ibu akan menurun. (Rahmawati; dkk, 2013)

Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi suatu masalah, seperti dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka menerima perubahan dan ibu akan terdorong mencari pengalaman sehingga pengetahuan yang diterima akan menjadi pengetahuan. (Rahmawati; dkk, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurma, didapatkan hasil uji statistik *Chi-square* dengan nilai  $X^2 = 4,36 >$  nilai  $X^2_{tabel} = 3,84$  dan nilai  $p=0,04 <$  dari  $\alpha=0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI Eksklusif. Paritas sangat berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka pengetahuan akan diterima semakin mudah. Pengalaman akan menambah pengetahuan seorang ibu. Disaat pengetahuan ibu semakin bertambah berdasarkan pengalaman, maka sikap ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif akan semakin positif atau mendukung. (Mabud, N; dkk, 2014)

Berdasarkan hasil dari tabel 2, ditemukan bahwa ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 73,6%, sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 26,4%. Ibu yang memiliki sikap negatif ditunjukkan oleh jawaban ibu yang memiliki skor rendah, salah satunya mengenai teknik menyusui.

Contohnya pernyataan nomer 8, banyak ibu yang menjawab dengan jawaban tidak setuju. Padahal pernyataan tersebut adalah benar. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi ibu saat memberikan ASI eksklusif, pengaruh media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga agama dan pendidikan serta pengaruh emosional.

Sikap dapat pula dipengaruhi oleh kelompok masyarakat atau lingkungan sekitar. (Wadud MA, 2013) Ibu akan berusaha untuk meniru atau berusaha untuk sama dengan lingkungannya. Pada saat ibu berada di pelayanan kesehatan, ibu akan mendapat bantuan dari petugas kesehatan, namun pada saat ibu di rumah ibu membutuhkan dukungan dari keluarga dalam memberikan ASI secara Eksklusif. (Astuti S; dkk, 2015)

Menurut Watson dalam Friedman(1998), yang dikutip oleh Rahmawati (Rahmawati; dkk, 2013), salah satu bentuk dukungan keluarga dapat berupa memberi bantuan dalam bentuk materi seperti pinjaman uang, bentuk fisik seperti alat-alat yang dapat membantu memecahkan masalah. Kehadiran keluarga sangat penting dalam menstabilkan emosi dan memberi motivasi terhadap ibu yang menyusui. (Astuti S; dkk, 2015)

Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI secara Eksklusif. Maka dari itu, selain petugas kesehatan, dan keluarga, lingkungan/kelompok masyarakat pun memiliki peranan penting dalam pemberian ASI Eksklusif. Selain kelompok masyarakat, pemerintah pun memiliki peranan penting dalam pemberian ASI, sehingga ibu berhasil memberikan ASI secara Eksklusif. (Astuti S; dkk, 2015)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa ibu yang berusia <20 tahun memiliki sikap positif (6,9%), ibu yang berusia 20-35 tahun memiliki sikap positif (65,5%), dan ibu yang berusia >35 tahun cenderung memiliki sikap positif (1,1%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (2013), terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil uji statistiknya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya dengan nilai  $p$  value 0,004 lebih kecil dari  $\alpha$  0,005.

Ibu yang berusia <30 tahun belum memiliki pengetahuan dibandingkan dengan ibu >30 tahun. Maka dari itu, ibu yang berusia >30 tahun lebih banyak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu berusia <30 tahun.

Menurut Notoatmodjo, usia merupakan variable yang digunakan sebagai ukuran mutlak indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan akan berhubungan dengan usia, dimana yang semakin tua mempunyai karakteristik fisiologis dengan tanggungjawab sendiri.

(Wadud MA, 2013) Pada penelitian ini, ibu yang memiliki sikap positif lebih banyak terdapat pada kelompok usia 20-35 taun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya karena ibu sudah memiliki pengalaman sebelumnya disertai pengetahuan yang cukup, sehingga ibu memiliki sikap yang positif terhadap pemberian ASI Eksklusif. (Trisanti I; dkk, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Ika Trisianti di Puskesmas Kebakkramat, dikatakan bahwa ibu yang berusia 21-35 tahun memiliki kematangan baik secara reproduksi maupun dalam hal mental. Serta ibu berusia 21-35 tahun lebih enerjik dan selalu ingin tahu mengenai informasi baru. (Trisanti I; dkk, 2013)

Ibu yang berpendidikan SD memiliki sikap positif sebanyak 1,1%, ibu yang berpendidikan SMP memiliki sikap positif sebanyak 23,0%, ibu yang berpendidikan SMA memiliki sikap positif sebesar 47,1%, dan ibu yang berpendidikan PT memiliki sikap positif sebanyak 2,3%. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata pendidikan ibu mencapai Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 57 orang dari 87 orang. Ibu yang memiliki sikap mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 47,1%, dan yang memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 16 orang 18,4%.

Ibu dengan jenjang pendidikan tinggi akan cenderung memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, karena ibu sudah memahami sebelumnya mengenai manfaat pemberian ASI Eksklusif ini kepada bayinya. Hasil ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan. Pembentukan sikap ini juga akan lebih baik jika diimbangi dengan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya oleh ibu semasa pendidikan. Namun, dari hasil penelitian ini ada juga ibu yang memiliki sikap negatif atau tidak mendukung meskipun jenjang pendidikan ibu tinggi. (Aryastami, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian ini, Ibu yang paritas 0 memiliki sikap positif (39,1%), Paritas 1 memiliki sikap positif (24,1%), Paritas 2-3 yang memiliki sikap positif (9,2%). Ibu dengan paritas >3 memiliki sikap yang positif yaitu (1,1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas yang memiliki sikap mendukung adalah primipara, yaitu sebesar 39,1%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seena Girish tahun 2015 di India, bahwa ibu primipara memiliki sikap yang mendukung dan sangat mendukung mengenai pemberian ASI Eksklusif, yaitu sebesar 78% dan 22%. (Gandhimathi M; dkk, 2015)

Namun dari segi pengetahuan, ibu primipara masih kurang dibandingkan dengan ibu multipara. Sikap dibentuk oleh pengalaman pribadi atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman pribadi yang langsung dialami memiliki pengaruh lebih kuat dibanding pengalaman secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, ibu multipara memiliki sikap yang negatif atau tidak mendukung (1,6%). Hal ini dapat diakibatkan oleh pengalaman ibu yang tidak menyenangkan saat memberikan ASI Eksklusif. (Wawan; dkk, 2010)

### KESIMPULAN

Sebagian besar karakteristik ibu hamil yang bekerja di PT CRJ adalah berusia 20-35 tahun, pendidikan terakhir SMA dan paritas diantara 0 dan 1. Sebanyak 73,6% ibu hamil memiliki sikap yang positif dengan karakteristik usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, dan paritas 0. Sikap negatif ditunjukkan oleh ibu sebesar 26,4%.

Diharapkan untuk tempat penelitian dapat mendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif saat ibu bekerja dengan cara memberikan fasilitas untuk memeras dan memberi ASI, serta sesuai dengan syarat berdasarkan UU mengenai pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja. Serta untuk peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor penyebab sikap negatif terhadap pemberian ASI Eksklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

- A, Rahmawati. Bahar, Burhanuddin. Salam, Abdul. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.; Hal. 7-9
- A Wawan. Dewi M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta ; Nuha Medika. Hal. 45-6
- Astuti S, Judistiani TD, Rahmiati L, Susanti AI. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Erlangga; 2015. Hal 116-7, 120, 152-9, 191-2
- Fraser, M D. 2009. Myles : Buku asuhan kebidanan. Jakarta ; EGC ;Hal. 610
- Gandhimathi, M. Girish, Seena. *Primipara Mother's Knowledge, Attitude and Practice of Breastfeeding*. 2015 ; p.47
- IDAI. 2013. ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja. 23-8-2013.
- International Labour Organization. 2014. Indonesia : Tren sosial dan ketenagakerjaan agustus 2014. Jakarta.
- Lestari A. Motivasi ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif di PT.Dewhirst Men's Wear Indonesia. 2012;1
- Mabud, Nurma Hi. Mandang, Jenny. Mamuaya, Telly. 2014. Hubungan Pengetahuan, Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado ; Vol.2, Hal. 6
- NK, Aryastami. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. 2012 ; p.395
- Notoatmodjo. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
- Trisanti, Ika. Yanti. Sikap Ibu Bekerja yang Memiliki Bayi 0-6 Bulan tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Kebakkramat I Karanganyar. Karanganyar ; Hal. 4
- Wadud, Mursyida A. Hubungan antara Umur Ibu dan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 0-6 Bulan di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2013.
- World Health Organization. 2015. Exclusive breastfeeding. 15-11-2015